

MAKNA DAN INTERAKSIONALISME SIMBOLIK DALAM TRADISI GENDUREN DI BLITAR JAWA TIMUR (STUDI LIVING HADIS)

Sukmani¹

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

21370008.sukmani@uinbanten.ac.id

Repa Hudan Lisalam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id

Abstrak

Saat ini, semakin banyak orang yang percaya pada kekuatan lingkungan dan alam, termasuk matahari, atmosfer pegunungan, dan roh leluhur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai, makna simbolis, sejarah, dan proses implementasi tradisi Genduren. Mengkaji hubungan antara konsep tradisi yang hidup dan manfaat sosial serta spiritual yang dirasakan oleh komunitas dari adat istiadat juga menjadi tujuan lain dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan etnografi.

George Herbert Mead menyebut interaksionisme simbolik sebagai interaksi sosial yang difasilitasi oleh simbol. Makna simbol dapat membentuk interaksi sosial. Contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika pelayan menjual berbagai barang di toko. Blitar Jawa Timur menggambarkan bagaimana simbol-simbol mewakili nilai-nilai tertentu yang sangat dihargai oleh komunitas tersebut. Selain itu, interaksi ini menyebabkan kebiasaan baru atau kebiasaan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan yang sama. Penulis menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini dengan mengamati partisipasi pasif dan meminta pendapat dari beberapa informan yang sangat memahami tradisi genduren.

Kata Kunci : Blitar, Genduren, Sedekah, Simbol

Abstract

Currently, more and more people believe in the power of the environment and nature, including the sun, the mountain atmosphere, and ancestral spirits. The purpose of this study is to examine the values, symbolic meanings, history, and implementation process of the Genduren tradition.

Examining the relationship between the concept of living traditions and the social and spiritual benefits felt by the community from customs is also another objective of this study. This research uses qualitative and ethnographic methodologies.

George Herbert Mead refers to symbolic interactionism as social interaction facilitated by symbols. The meaning of symbols can shape social interaction. An example of symbolic interactionism theory in everyday life is when a waiter sells various items in a store. Blitar, East Java, illustrates how symbols represent certain values that are highly valued by the community. In addition, this interaction leads to new habits or habits that are carried out regularly with the same purpose. The author concludes the research problem formulation by observing passive participation and asking for opinions from several informants who deeply understand the genduren tradition. Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Blitar, Genduren, Almsgiving, Symbol

PENDAHULUAN

Suatu etnis adalah identitas masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu yang dipengaruhi oleh adaptasi terhadap kepercayaan yang telah ada sejak lama. Etnisitas juga merupakan representasi dari adat istiadat masyarakat di lingkungan atau wilayah tersebut yang telah ada sejak lama, terkadang jauh sebelum agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Mereka lebih mempercayai kekuatan alam dan lingkungan sekitar, termasuk matahari, roh leluhur, dan suasana pegunungan.¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejarah, nilai-nilai, makna simbolis, dan proses pelaksanaan tradisi genduren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis kaitan antara konsep living hadis, serta mengidentifikasi manfaat sosial dan spritual yang diperoleh masyarakat dari penjelasan taradisi tersebut.

Hal ini adalah proses pembentukan adat istiadat yang telah bertahan dalam suatu masyarakat dari generasi ke generasi dan mempengaruhi cara hidup orang-orang, sehingga membentuk budaya yang hingga kini masih diikuti oleh banyak anggota kelompok tertentu di wilayah tertentu. Hal ini umumnya disebut sebagai etnisitas. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis atau suku, indonesia menjadi contoh nyata akan keragaman dan keunikan masing-masing suku. Hal ini merupakan hasil dari keragaman etnis, agama, dan budaya indonesia yang sangat besar.

¹ Tri Joko Sri Haryono, 'Konstruksi Identitas Budaya Bawean', *Biokultur*, 5.2 (2016), Pp. 166–84.

Selain itu, Indonesia merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis, masing-masing memiliki nilai-nilai uniknya sendiri.²

Ada banyak kelompok budaya di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan karena Jawa merupakan pulau terbesar di Indonesia. Satu-satunya wilayah di Jawa yang berhasil mempertahankan budayanya adalah Jawa Timur. Berbagai budaya telah melahirkan keyakinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di provinsi paling timur Jawa ini. Misalnya, ada kepercayaan tentang roh leluhur, entitas gaib yang tinggal di dunia yang sama tetapi memiliki dimensi yang berbeda, seperti jin dan setan, dan sebagainya. Di sebuah desa kecil di bagian utara Kota Malang, ada sebuah masyarakat yang menggabungkan budaya leluhur dan kemajuan modern, di sini ada kebiasaan yang disebut Tradisi Genduren.³

Genduren dianggap oleh sebagian besar umat Islam sebagai prosesi doa. Namun, prosesi ini memiliki nilai suci dalam acara-acara tertentu, dengan fungsi dan tujuan yang eksklusif bagi tuan rumah acara. Untuk memohon berkah kepada sang gusti, metode doa ini menggabungkan doa-doa Islam dengan tradisi Jawa. Istilah gondo rasa, yang berarti cerita atau percakapan dalam bahasa Indonesia, menjadi asal mula tradisi genduren. Untuk menghormati dan mendoakan penyelenggara acara Genduren, anggota keluarga dan tetangga berkumpul di rumah seseorang untuk prosesi ini. Tradisi Genduren ini berasal dari agama Hindu di negara asalnya. Masyarakat Hindu melakukan tradisi lek-lekan saat seseorang menikah, memiliki anak, atau meninggal dunia. Ini adalah tradisi di mana orang-orang atau masyarakat setempat melakukan kegiatan tidak tidur di malam hari. Mereka biasanya bermain kartu atau bermain uang, dan mereka juga membuat sesajen untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian datang wali songo, yang mengubah tradisi ke beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penyelenggaraannya.⁴ Seperti yang kita semua ketahui, wali songo memiliki peran yang lebih besar dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa daripada ajaran kejawaan. Perayaan sholawat yang menghormati Nabi

² Imam Riyadi, Edo Arya Prabowo, And Dzirkil Hakim, 'Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia', *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2.3 (2024), Pp. 34–49 <<https://doi.org/10.51903/Jaksa.V2i3.1870>>.

³ Sindhu Arya Pratama, Komang Heriyanti, And I Ketut Wartayasa, 'Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi', *Jurnal Prodi Teologi Hindu Stahn Mpu Kuturan Singaraja*, 3.2 (2023), Pp. 1–10.

⁴ Dwi Retno Kartika, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa Di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara', *Accident Analysis And Prevention*, 183.2 (2023), Pp. 153–64.

Muhammad SAW sering kali menampilkan hal ini, karena perayaan tersebut diadaptasi untuk memasukkan alat musik tradisional Jawa seperti gendang.

Munculnya budaya baru memicu proses antar budaya semacam ini. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa Jawa adalah tempat asal mula tradisi genduren. Pada dasarnya, praktik ini merupakan tradisi yang didasarkan pada pengetahuan dasar dan keyakinan Islam yang mendorong orang untuk berdoa dan memohon berkah dari Allah SWT, dalam urusan dunia ini. Tidak setiap desa atau daerah melaksanakan tradisi Genduren dengan cara yang sama. Hal ini disebabkan karena praktik doa ini pada dasarnya bersifat Islam. Hal ini disebabkan karena banyak aliran Islam memiliki interpretasi dan pendapat yang berbeda mengenai alasan di balik perayaan Genduren. Tradisi ini diikuti di masa lalu karena orang-orang percaya bahwa tuhan mengetahui apa yang akan mereka doakan dan minta. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai cara untuk merayakan rasa syukur mereka atas karunia tuhan. Di beberapa daerah yang masih mempertahankan budaya multikultural, ide ini masih dianut hingga saat ini. Mengapa budaya ini disebut multikultural. Hal ini disebabkan karena tradisi Genduren dibawa ke Indonesia dari India, di mana tradisi tersebut di adaptasi ke dalam budaya Jawa dan mengalami sejumlah perubahan sesuai dengan budaya kepulauan Indonesia.

Genduren dilakukan pada hari-hari seperti Jum'at kliwon, Jum'at legi, dan malam Satu Suro yang dihormati dalam tradisi Jawa. Setiap hari dianggap memiliki makna spiritual. Orang Jawa percaya bahwa banyak makhluk gaib berada di luar sana mengasah kemampuan mereka pada malam Jum'at kliwon. Beberapa orang diyakini berburu mangsa pada malam suci ini, dan banyak yang diyakini memiliki, pengetahuan gaib tertentu, yang mereka gunakan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain Jum'at Kliwon, sebagian orang percaya bahwa Jum'at Legi adalah hari suci di mana anggota keluarga yang telah meninggal akan mengunjungi atau kembali ke tempat tinggal mereka yang dulu. Dipercaya bahwa mereka akan meminta jamuan, yang merupakan tradisi genduren yang memasukkan makanan dan minuman sebagai simbol jamuan kepada mereka. Mereka juga pergi ke makam untuk membersihkan makam anggota keluarga mereka.⁵ Malam Suro ditambahkan ke dua hari tersebut. Menurut kalender Islam, tahun Muharram, yang juga dikenal sebagai tahun Hijriyah, dimulai pada malam ini. Malam ini dianggap sebagai hari suci dan berfungsi sebagai pengingat untuk menjauhi perilaku tidak bermoral. Selain itu, di

⁵ Iftahuul Mufiani, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 2015, XI, PP. 6-8.

beberapa daerah, seperti di kalangan penduduk yang tinggal di pantai pasur atau pantai selatan, terdapat kebiasaan melemparkan persembahan ke laut selatan pada malam Suro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan etnografi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik-topik yang sedang diteliti, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin komunitas, peserta, dan anggota komunitas. Studi menunjukkan bahwa tradisi Genduren memiliki dasar historis yang kuat, berakar pada penolakan penjajahan dan upaya dakwah Islam di Blitar Jawa Timur. Pembuatan ornamen khas, dzikir bersama, dan pembagian sedekah adalah beberapa ritual yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini.⁶ Tradisi ini tidak hanya merupakan perayaan agama, tetapi juga membantu masyarakat bersatu, memperkuat hubungan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian kualitatif memperdalam pemahaman kita tentang dunia melalui proses induktif dan kognitif. Peneliti berinteraksi dengan lingkungan dan kondisi fenomena yang menjadi objek penelitian. Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti umumnya fokus pada fakta atau peristiwa yang terjadi dalam kerangka penelitian mereka. Subjektivitas berlaku karena fakta dalam situasi ini dianalisis dari perspektif subjek.⁷ Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pemahaman tentang dunia melalui proses berpikir induktif.

PEMBAHASAN

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini di antaranya, Teori Interaksionalisme Simbolik, Konsep Makna Tradisi Genduren, dan Genduren sebagai Representasi *Living Hadis*.

A. Teori Interaksionalisme Simbolik

George Herbert Mead mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai interaksi sosial yang terjadi melalui penggunaan simbol. Hubungan sosial dapat dibentuk oleh makna yang mungkin disampaikan oleh simbol-simbol tersebut. Salah satu contoh penerapan teori interaksionisme simbolik adalah ketika seorang penjual menjual berbagai barang di toko.⁸ Oleh karena itu, kita

⁶ Mahendra Arivan And Others, 'Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.17 (2024), Pp. 159–70, Doi: <https://doi.org/10.5281/Zenodo.13853562>.

⁷ Ela Nurlaela, 'Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains', *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4.2 (2023), Pp. 102–10, Doi:10.23969/Wistara.V4i2.10566.

⁸ Aidil Haris And Asrinda Amalia, 'Hambatan Hambatan Lintas Budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), P. 16.

akan bertindak sebagai pelanggan dalam hal ini. Setiap peran dan aktivitas didefinisikan oleh interaksi mereka. Nagib membahas interaksi sosial dalam konteks dan bagaimana penerapan simbol-simbol tertentu dapat memberikan makna atau nilai yang memfasilitasi interaksi antarindividu.. Serupa dengan deskripsi Nagib tentang makna simbolis, fokus utama studi ini adalah bagaimana interaksi di wilayah Blitar Jawa Timur, menunjukkan bagaimana komunitas, dan masyarakat tersebut meyakini atau mempercayai simbol-simbol nilai tertentu. Selain itu, interaksi ini menghasilkan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara berkala dengan tujuan yang sama.

Menurut variabel penelitian ini, dapat dilihat melalui lensa teori interaksionisme simbolik. Pertemuan-pertemuan ini terutama berlangsung pada malam Jum'at Legi, yang dihormati oleh komunitas dan masyarakat sebagai hari untuk menyambut arwah dan anggota keluarga yang telah meninggal. Sebuah hidangan seperti kue apem, nasi lemak, nasi kelapa pedas, atau nasi asin, yang juga disebut Nasi Rasul, sebaiknya disajikan kepada tamu sebagai bentuk pengampunan kepada Allah. Fokus penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara anggota kelompok masyarakat.

Bagaimana komunitas dan masyarakat, menjelesakan tradisi genduren yang lebih rinci akan berkumpul dan melakukan tradisi dari awal hingga akhir selama momen perkumpulan itu. Secara umum, seorang individu bertindak sebagai pemimpin prosesi doa pada awal acara, berperan sebagai tokoh tua yang dihormati atau tokoh tertua disesa. Untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal, prosesi doa kemudian dilaksanakan dengan menggunakan ayat-ayat dari surah-surah Al-Qur'an yang dipadukan dengan bahasa Jawa. (Romadhoni, 2025)

Setelah selesai berdoa, masyarakat terbiasa bercakap-cakap dan bercanda. Tanda ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat terjadi pada waktu dan tempat yang tepat, dan bahwa momentum ini merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan bersama. Selain mempertahankan tradisi dan budaya orang tua, masyarakat ingin membangun rasa saling dekat dan kebersamaan di antara tetangga dan sanak saudara. Orang cenderung lebih bersedia berinteraksi dan berbicara secara terbuka dan bebas ketika mereka memiliki kesempatan untuk bertemu secara langsung di waktu dan tempat yang sama. (Romadhoni, 2025) Hubungan yang didasarkan pada ikatan yang sudah ada sebelumnya dan rasa kebersamaan, merupakan landasan bagi kondisi sosial yang baik dan harmonis. Dalam upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial, warga Blitar, Jawa Timur, yang merupakan bagian dari kelompok sosial yang sama dan tinggal di lingkungan yang sama, menggunakan simbol-simbol interaksi ini untuk

menunjukkan rasa persatuan dan harmoni yang mereka upayakan untuk ditumbuhkan di dalam komunitas, dan warga.

B. Konsep Makna Tradisi Genduren

Kata genduren berasal dari kata Indonesia gondo rasa, yang berarti cerita atau kerahasiaan. Dalam tradisi Genduren, prosesi doa adalah waktu ketika tetangga dan anggota keluarga berkumpul di rumah seseorang untuk mengenang dan mendoakan penyelenggara acara Genduren. Sejarah Genduren berasal dari agama hindu di negara asalnya.⁹

Masyarakat Hindu melakukan tradisi lek-lekan saat seseorang menikah, memiliki anak, atau meninggal dunia. Ini adalah tradisi di mana orang-orang atau masyarakat setempat melakukan kegiatan tidak tidur di malam hari. Mereka biasanya bermain kartu atau bermain uang, dan mereka juga membuat sesajen untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setelah itu, Wali Songo datang dan mengubah adat istiadat tersebut dengan berbagai cara. Pada perayaan kelahiran bayi, orang-orang tidak lagi bermain kartu untuk taruhan uang; sebaliknya, mereka hanya bermain kartu tanpa taruhan uang pada upacara puputan puser, yang dipenuhi dengan doa dan pembacaan Al-Berzanji. Ini adalah contoh budaya baru yang muncul dari keyakinan dan budaya tradisional yang sudah ada, atau proses multikulturalisme. Kemudian, tahlilan dan pembacaan Surat Yasin, yang juga disebut Yasinan dalam bahasa Jawa, telah mengambil tempatnya dalam acara penghormatan kepada orang yang telah meninggal pada hari ke-7, samapi ke-1000.¹⁰

Tradisi itu sendiri merupakan kumpulan perilaku yang dilakukan secara konsisten dengan cara yang sama. Tradisi-tradisi ini dihargai oleh masyarakat setempat, yang memotivasi mereka untuk mempertahankannya. Tradisi telah muncul selama bertahun-tahun untuk berbagai alasan, seperti politik, budaya, atau untuk menarik massa.

Sebuah tradisi adalah kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang kepada generasi-generasi berikutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, kata tradisi menggambarkan praktik-praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, diikuti oleh nenek moyang kita, dan masih diikuti hingga saat ini. Tradisi bisa dijadikan ciri dari sebuah kelompok dari daerah tertentu, dengan ciri tersebut kita bisa saling mengenal dari sebuah

⁹ Pratama, Heriyanti, And Wartayasa, 'Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi', Pp. 10-12.

¹⁰ Munculnya Tradisi-Tradisi Di, Tanah Jawa, And A R Idham Kholid, 'Wali Songo : Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap', 4 (2016), Pp. 1-47.

kelompok tertentu.¹¹ Terkadang ada beberapa kesamaan dari tradisi dari kelompok hanya saja berbeda sebutan atau penamaan dari tradisi tersebut. Serta tradisi dari sebuah daerah mengalami kesamaan dan juga perbedaan bahkan mengalami penambahan dari tradisi tersebut. Tradisi yang ditampilkan oleh kelompok masyarakat yang menjaga terus menjadi ciri khas dalam kehidupan mereka. Akibatnya, agama dari kepercayaan kelompok tersebut dapat mempengaruhi tradisi tersebut.

Aspek-aspek makna yang terdapat dalam metode prosesi Genduren tradisional yang biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang dianggap suci akan dibahas secara rinci dalam studi ini. Tidak dapat disangkal bahwa acara ini memiliki begitu banyak arti, yang ditunjukkan secara fisik atau tidak. Dalam arti tradisi Genduren, dapat dilihat bahwa kepercayaan orang-orang di masa lalu menjadi dasar dari tradisi ini. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat di masa lalu bergantung pada alam dan mempercayai kekuatan supranatural. Seperti menyembah bukit dan gunung serta percaya pada matahari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada agama yang mengikuti ajaran teks tertentu, melainkan hanya gagasan yang telah dipraktikkan dan diterima oleh masyarakat. Kemudian datanglah Islam, agama yang didasarkan pada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran Alkitab. Seiring berjalannya waktu, keberadaan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dimulai dengan keyakinan Hindu, digabungkan dengan masuknya Islam untuk menciptakan budaya baru yang sering disebut sebagai proses multikultural.

Keberadaan nenek moyang dan roh-roh yang dihormati karena jasa dan keberadaan mereka di masa lampau juga tetap dilestarikan dan dipertahankan hingga saat ini dalam budaya yang telah diwariskan oleh komunitas dari generasi ke generasi. Dalam interaksi mereka dengan orang lain, manusia memerlukan keseimbangan antara alam dan diri batin, sehingga masuk akal untuk memasukkan tujuan-tujuan konstruktif yang harus dicapai. Interaksi timbal balik memberikan komunitas rasa bahwa nilai-nilai yang terwujud dalam peristiwa-peristiwa yang dianggap penting oleh komunitas memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan. Salah satu makna yang masih dirasakan oleh masyarakat adalah tradisi Genduren setelah Idul Fitri, yang menghormati kehadiran arwah leluhur dan dapat dimanfaatkan sebagai waktu untuk memohon ampunan atau mengusir kejahatan. Masyarakat dapat secara langsung merasakan dan menyadari kehadiran budaya yang

¹¹ Nur Azizah Hasan, *Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah Di Desa Manisan Kabupaten Sisenreng Rappang* (2024), Pp. 21-22.

mulia dalam cara prosesi tersebut dilaksanakan, mulai dari interaksi hingga benda-benda simbolis yang digunakan.

Meskipun komunitas etnis Jawa, terutama anggota Muslimnya, tidak lagi mempraktikkan budaya Genduren secara seragam, beberapa orang tua yang pernah mengawasi acara tersebut masih memberikan kesempatan kepada generasi muda anak-anak dan remaja untuk ikut serta dalam prosesi doa agar mereka dapat terbiasa dengan situasi tersebut dan memahami makna Genduren. Budaya ini perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik karena dianggap sebagai warisan nasional. Oleh karena itu, untuk melestarikan budaya tanah air, pengenalan budaya harus dilakukan sedini mungkin tanpa menggunakan paksaan budaya yang berlebihan.

C. Genduren sebagai Representasi *Living Hadis*

Diraasah fi al-hadiith al-hayy menjelaskan bagaimana kehidupan hadits dapat dipelajari menggunakan fenomenologi. Dalam artikelnya, ia berusaha menafsirkan makna tradisi jogging spiritual Kesultanan Mataram. Untuk menyelidiki fenomena kehidupan hadits, ia menggunakan metodologi fenomenologis dalam studi ini bersama dengan teknik seperti dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Akibatnya, terdapat fenomena hadis yang hidup dan tradisi sosiobudaya keagamaan. Oleh karena itu, terlepas dari apakah sesuatu berasal langsung dari hadis Nabi, tradisi Genduren di Blitar, Jawa Timur, juga menerapkan metode yang sama untuk mengidentifikasinya sebagai fenomena hadis yang hidup.¹²

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua informan dapat menunjukkan sumber teks yang digunakan untuk menerapkan praktik tersebut. Saat-saat tertentu, ia tidak dapat mengingat bunyi teks, tetapi ia menyadari bahwa teks itu ada dan informan pernah mendengarnya. Ada juga orang yang tahu tentang sejarah tradisi itu, tetapi tidak tahu hadisnya. Peneliti harus mengejar informan yang lebih ahli dalam urusan agama untuk data ini jika mereka menemukan informan dengan kondisi seperti ini yang tahu tentang teks tetapi tidak mampu menyebutkannya karena fakta bahwa informan tersebut memiliki keterbatasan.

Nagib Romadhoni, seorang warga Jawa Timur yang tinggal di kota Serang, diwawancarai oleh penulis untuk studi ini. Ia menyatakan bahwa tradisi genduren tahunan di Jawa Timur merupakan contoh representatif dari nilai-nilai yang terdapat dalam teks-teks normatif mengenai kebajikan sedekah, karena sesuai dengan prinsip sedekah, Allah menjanjikan rezeki yang

¹² Saniatul Hidayah, 'Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di', 1.2 (2023), Pp. 142–60.

melimpah. Tujuan penulis di sini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan sedekah dari wawancara yang telah dilakukan, meskipun informasi tersebut tidak menyebutkan formulasi tepat dari argumen yang menjadi dasar tradisi ini. (Romadhoni, 2025) Adapun hadis keutamaan bersedekah adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَفَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا

رَفَعَهُ اللَّهُ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ar Rabi' Az Zahrani, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al 'Ala' dari Ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Harta tidak akan berkurang karena sedekah, dan tidaklah Allah menambahkan bagi seorang hamba karena sikap memberi maaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah mengangkat derajatnya. (HR. Darimi no. 1614).

Kermudian, penulis juga menyajikan beberapa ayat Al-Qur'an yang mendukung kedudukan hadis di atas, di antaranya Qs al-Baqarah (2):245;

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ ۗ أَمْ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Barang siapa menggunakan Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”¹³

Begitu pula QS.al-Saba' (34)39;

قُلْ إِنْ رَزَيْتُمْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۗ يَوْمَ أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

¹³ Terjemahan Kemenag 2019

Katakanlah Nabi Muhammad, Sesungguhnya tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.¹⁴

Hadis yang menjelaskan keutamaan sedekah ini sejalan dengan petunjuk dalam Al-qur'an, tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya, dan tidak bertentangan dengan sejarah akal sehat, seperti yang ditunjukkan di atas. Akibatnya, kebiasaan kenduri bulan Ramadhan di padukuhan Sanggrahan ini dapat dianggap sebagai praktik hidup hadis. Setidaknya, ada alasan yang mendukung anggapan ini sebagai bagian dari fenomena hidup hadis. Pertama, tujuan awal dari acara ini adalah untuk mempromosikan pengamalan agama Islam melalui sedekah selain menjaga budaya Jawi, peninggalan leluhur, dari masyarakat Muslim.

Ambengan merupakan simbol dari pemberian sedekah secara umum. Menurut teks hadis yang disebutkan di atas, hal ini sesuai dengan nasihat Nabi. Hal ini disebabkan karena sedekah merupakan amalan sunnah yang memberikan kebaikan dan hikmah yang besar bagi pelakunya. Kebaikan dan hikmah tersebut meliputi mendatangkan rezeki, menumbuhkan ketenangan, melindungi individu dari bencana, dan memperoleh doa dari malaikat.

Masyarakat Jawa Timur meyakini bahwa tradisi *genduren* berasal dari adat istiadat Nabi Muhammad pada masa itu, termasuk pernikahan, Idul Fitri, dan Hari Tasyriq. Paradigma pelaksanaan *genduren* kemudian berubah seiring waktu, dari jenis *genduren* yang terkait dengan pernikahan, Idul Fitri, dan Hari Tasyriq, menjadi perayaan ulang tahun Nabi Muhammad, dan seterusnya. Hal ini sudah tertanam dalam budaya ketika Islam tiba di kepulauan Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan strategi budaya oleh Walisongo untuk menyebarkan Islam di seluruh kepulauan, terutama di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa, selama adat istiadat budaya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, Islam tidak menolaknya.

Menurut pemahaman tentang fenomena hadits yang hidup, tradisi *genduren* ini merupakan cara bagi komunitas Belitar untuk menerima saran untuk meningkatkan pemberian sedekah, yang kemudian diubah menjadi kebiasaan. Komunitas Belitar meyakini bahwa dengan memberikan sedekah, Allah akan memberikan mereka kehidupan yang berkah dan melindungi mereka dari

¹⁴ Terjemahan Kemenag 2019

segala macam bencana. Namun, teks-teks hadits yang menganjurkan peningkatan pemberian sedekah tidak banyak diketahui oleh banyak anggota komunitas.

Ada jurang yang sangat besar antara praktik-praktik saat ini dan kenyataan teks-teks hadis yang ada di masa lalu, sehingga orang-orang tidak memahami bahwa praktik-praktik ini berasal dari hadis,” kata Nagib, jika proses penerimaan terkait dengan kehidupan hadis. Penulis mengamati fenomena ini karena kedermawanan masyarakat belitar dalam mengadakan pesta di bulan Ramadhan sebagai cara untuk bersedekah. Sedekah dianjurkan untuk setiap orang yang beriman, baik miskin maupun kaya, kaya maupun miskin, kaya maupun bakhil. Secara kultural, dikatakan bahwa otoritas teks tidak hanya didasarkan pada nilai teks itu sendiri, tetapi juga pada praktik yang dimotivasi oleh berbagai praktik yang muncul. (Romadhoni, 2025)

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan rumusan masalah penelitian ini dengan mengamati partisipasi pasif dan meminta pendapat dari beberapa informan yang sangat memahami tradisi genduren. Pertama, ada alasan mengapa tradisi pesta di hari raya idul fitri muncul begitu saja. Menurut masyarakat belitar, tujuan utama dari tradisi genduren ini adalah untuk menerapkan hadis tentang anjuran bersedekah.

Seorang informan mengatakan bahwa motivasi untuk bersedekah dengan memberi ambengan kepada para tamu adalah inti dari tradisi ini. Kemudian, Salah satu alasan untuk mempertahankan tradisi genduren adalah untuk menjaga budaya Jawi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Selain itu, masyarakat percaya bahwa tradisi genduren telah ada sejak zaman Nabi. Pengaruhnya terhadap keberagaman masyarakat adalah karena tradisi kenduri bulan Ramadhan membawa manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat yang melaksanakannya, serta meningkatkan solidaritas komunitas. Tradisi genduren di belitar menunjukkan bagaimana masyarakat memahami teks hadis tentang anjuran sedekah dan menerapkannya dalam praktik genduren. Ini adalah contoh dari praktik hidup hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Romadhoni, N. (2025, Agustus 20). Tradisi Genduren di Belitar. (Sukmani, Pewawancara)

Arivan, Mahendra, Wahyu Ilhami Muhammad, Vera Nurfajriani Wiyanda, A Sirodj Rusdy, And

- Win Afgani Muhammad, 'Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.17 (2024), Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Di, Munculnya Tradisi-Tradisi, Tanah Jawa, And A R Idham Kholid, 'Wali Songo : Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap', 4 (2016).
- Haris, Aidil, And Asrinda Amalia, 'Hambatan Hambatan Lintas Budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018).
- Haryono, Tri Joko Sri, 'Konstruksi Identitas Budaya Bawean', *Biokultur*, 5.2 (2016).
- Hasan, Nur Azizah, *Dampak Tradisi Mappano Terhadap Penguatan Ukhuwah Di Desa Manisan Kabupaten Sisenreng Rappang* (2024)
- Hidayah, Saniatul, 'Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Di', 1.2 (2023).
- Kartika, Dwi Retno, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa Di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara', *Accident Analysis And Prevention*, 183.2 (2023), Pp.
- Mufiani, Iftahuul, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 2015, XI
- Nurlaela, Ela, 'Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains', *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4.2 (2023), Doi:10.23969/Wistara.V4i2.10566
- Pratama, Sindhu Arya, Komang Heriyanti, And I Ketut Wartayasa, 'Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi', *Jurnal Prodi Teologi Hindu Stahn Mpu Kuturan Singaraja*, 3.2 (2023).
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, And Dzikril Hakim, 'Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia', *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2.3 (2024). <<https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>>